

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep dapat diartikan sebagai rancangan atau rencana dasar.¹⁴ Pendidikan berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun

¹ Yuliana Hermawanti dan Nisrokha. *Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan* .vol.2 no.1 (september 2020). H.4

2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal.²

Makna Islam, Rasulullah SAW banyak menanamkan beberapa perkara dengan sebutan Islam, seperti ketundukan hati, tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun tangan, memberi makan, dan perkara yang baik. Ketundukan hati yang dilakukan dengan keikhlasan, ridho tidak mengharap balasan serta taat, dengan tidak menyakiti hati orang lain seperti mengejek, mengolok-olokkan teman, ataupun menyakiti dengan cara kekerasan seperti menggunakan tangan, menampar, memukul, atau menggunakan kaki, menendang.³

Definis-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mengartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

² tim permata Press, Undang-Undang Sisdiknas Sistim Pendidikan Nasional Dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Permata Press, Cet. Terbaru, h. 1.

³ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. (Depok: PT Raja GrafindoPersada, 2018), h. 49.

2. Dr. Muhammad Fadlil Al-Djamaly pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁴

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas serta sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.⁵

Dalam buku Rumlan Ahmadi, Brubacher menyatakan pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; baik dari moral, intelektual, jasmani,

⁴ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h. 17-18

⁵ Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Erlangga, 2012). h. 2

(Pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik

Dalam Al- Qur'an telah jelaskan bahwa Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq yat 1-5 yaitu:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱): خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲): أَفْرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳): الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴): عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵):

⁶ Rumlam Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafata Pendidikan*. (Yogyakarta, AR-RUSS MEDIA, 2016). h. 37

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dengan mengajar kepada manusia apa yang diketahuinya.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua makna ini mempunyai makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dan pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan

⁷ Depag RI. Al-Qur’an Maghfira Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah. h. 597

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil Bahri, 2019).⁸

Pendidikan karakter Thomas Lickona mengatakan dalam buku Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Dalam Al-Qur'an, Allah secara tegas mengatakan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi adalah untuk menuntun manusia menjadi hamba yang berakhlak mulia. Sebagaimana hadist hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunannya, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ "
 سُورٌ نُذْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ
 تَطْرُدَ عَنْهُ جُوعًا وَلَيْنْ مَسَى أَحَدٌ فِي اسْتِطَاعَتِهِ أَنْ يَفْضِيَ عَن مُسْلِمٍ
 كُرْبَةً كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّخِيزَ فِي هَذِهِ الْأَشْيَاءِ" (رواه الترمذي)

⁸ Muridian Wijati, dkk. *Pendidikan Karakter Maria Montessori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 ,No. 1. Jurnal Studi Islam, sosial dan pendidikan. Maret 2023. h.14

Artinya : *"Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah memasukkan kebahagiaan ke dalam hati seorang muslim atau menghilangkan kesedihannya, atau melunasi hutangnya, atau mengenyangkan perutnya. Dan jika seseorang berjalan untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim, maka itu lebih baik baginya daripada beribadah selama enam puluh tahun."* (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menekankan pentingnya membantu sesama dan berbuat baik terhadap orang lain sebagai bentuk pendidikan untuk membentuk budi pekerti yang baik. Dalam Islam, membantu orang lain dan berbuat baik merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dan dihargai. Dengan membantu sesama, kita dapat membentuk karakter yang peduli, empati, dan berbudi pekerti baik, serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya.

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

Russel Williams dalam buku Heri Gunawan menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. dengan latihan demi latihan. maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan mewujudkan menjadi

kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan.

Dalam jurnal tarbawai Abdul Fatah, Bambang Q-Anees dan Adang Hambali mengatakan, ada dua paradigma dasar pendidikan karakter: a. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. b. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Kemendiknas mengatakan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika, akademik dan prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu : (1) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai

perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

1. Metode Pendidikan Karakter

Setiap proses pembelajaran secara ideal harus dilakukan pada aktivitas dan kreativitas yang berpusat pada guru serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Begitu pula dengan proses pembelajaran bagi anak usia dini, secara konkret harus memberikan kesempatan kebebasan pada setiap anak untuk berpikir dan bersikap secara kritis dalam mengemukakan ide dan pendapatnya.

Sementara guru bersifat sebagai fasilitator sekaligus instruktur dalam memberikan petunjuk serta pengarahan langsung terhadap setiap anak dalam melakukan sebuah aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran pada anak usia dini harus didasarkan pada beberapa prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yakni:⁹

- a. Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain.

⁹ Safrudin aziz. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anaka Usia Dini*. (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017). h.125

- b. Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan.
- c. Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pendekatan tematik dan terpadu.
- d. Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Selain prinsip di atas, mengadaptasi pendapat Rahmitha P. Soendjaja bahwa prinsip pokok pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan:

- a. Nondiskriminasi, di mana semua anak dapat mengikuti pendidikan usia dini sekaligus proses pembelajarannya secara optimal tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak

- d. Penghargaan terhadap anak (respect for the views of the child), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.¹⁰

Selain itu, prinsip pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini tentunya juga harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan sebagaimana dikemukakan Damanhuri Rosadi sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan kemampuan dan mengembangkan kepribadian diri setiap anak.
- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup, dalam masyarakat dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat.
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.

¹⁰ Safrudin aziz. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anaka Usia Dini*, h.126-127

- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.
- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD.
- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah."

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa prinsip pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya lebih memberikan kebebasan, kenyamanan, keamanan, keteladanan secara penuh terhadap mereka. Adapun penekanan pengembangan bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara terintegrasi dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada pada setiap anak usia dini sekaligus pengembangan karakter yang baik menjadi titik tekan dalam prinsip pembelajarannya.¹¹

¹¹ Safrudin aziz. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anaka Usia Dini*. (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017). h.126-128

Metode yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter bagi anak usia dini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Beberapa metode yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Metode keteladanan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara terminologi disebutkan oleh Yunan Yusuf 2003, keteladanan adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara etimologi (Lukman Ali 1993) keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau

tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan prilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material,

inderawi, maupun spritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat- sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orangtua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana tindak tanduk dari orangtua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangnya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orangtua dan gurunya. Secara psikologi manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga taqlid. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk perilaku

orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.⁸ Misalnya dari kecil anaknya belajar berjalan, lan, berbicara, kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu: 1. Keinginan atau dorongan untuk meniru 2. Kesiapan untuk meniru 3. Tujuan meniru. Sedangkan menurut Abd. Aziz Al-Quusy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai dua unsur. Menurut beliau adanya unsur ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun metode yang disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al-Farabi menyatakan bahwa anak ada kalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan. Begitu juga ada

anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.¹²

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang merupakan satu dari macam macam metode pembelajaran merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, bisa menghemat kekuatan, bisa melekat dan spontan dan bisa dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Untuk itu menurut para pakar, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan karakter dan juga kepribadian anak. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka seorang anak juga akan menjadi rutinitas bangun pagi tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata "biasa". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "biasa" berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan

¹² Husnul Bahri. *PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Peletak Dasar Pendidikan Karakter. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019). h.24-27*

sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran pendidikan dalam pengembangan karakter anak, dapat dinyatakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran dengan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses dalam menanamkan suatu kebiasaan. Kebiasaan sebagai pola untuk melakukan respon terhadap situasi tertentu atau yang dihadapi oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja

dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pengalaman, yang dibuat untuk dibiasakan itu adalah sesuatu yang dikerjakan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Merubah ke biasaan-kebiasaan yang negative kearah kebiasaan-kebiasaan yang bernilai positif.

Demikian halnya dengan cara melakukan kegiatan pendidikan terhadap anak, untuk dapat membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan, pemaparan tentang pengertian saja, akan tetapi perlu menciptakan kebiasaannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela.

Kebiasaan yang dilakukan dengan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sehingga diasumsikan bahwa semakin dini usia anak hendaknya semakin banyak diolakukan latihan dan pembiasaan, Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan

telah terencana dengan baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Dasar dan tujuan metode pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter bagi anak usia dini di antaranya pada aspek perkembangan agama dan moral anak, Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang sangat baik untuk menamamkan perkembangan karakter anak yang berkualitas sehingga anak bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya.

Pembentukan karakter seseorang anak bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat,

tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud)*

Kegiatan yang membiasakan anak untuk melakukan shalat, lebih lebih dilakukan secara berjamaah itu sangat penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang dominan karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis nabi Muhammad saw:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَانْقَلَّ

Artinya: *"Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit" (HR. Muslim)*

Berdasarkan rujukan pada hadits diatas, maka jelas bahwa dalam mendidik anak usia dini, metode pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan positif dan tepat digunakan. Senada dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa; Orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh." Mencermati pendapat tersebut, maka pendidikan anak usia dini dengan metode pembiasaan yang positif adalah sangatlah tepat karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada usia pertumbuhan dan perkembangan ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik.¹³ Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini sangat melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

c. Bercerita

Hal terpenting dalam metode ini adalah guru harus bisa membuat kesimpulan bersama dengan siswa tentang karakter apapun yang diperankan dalam tokoh protagonis yang bisa ditiru oleh siswa dan karakter dari

¹³ Husnul Bahri. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, h. 29-30

para tokoh antagonis harus bisa dihindari dan nantinya tidak ditiru oleh peserta didik. Maka para pendidik harus bisa mengambil hikmah dari cerita keberhasilan tokoh perjuangan, tokoh ternama dan juga pesohor yang berjuang sekuat tenaga sebelum mencapai keberhasilan.¹⁴

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Sekarang ini perlu kita pikirkan cara pengembangan ini agar anak lebih tertarik dengan kita dibanding dengan televisi dan media lainnya.

Kita sering melihat cerita lewat berbagai media seperti majalah, radio, TV, sanggar cerita dan lain-lain. Media di atas belum menjamin berisikan akidah Islamiah kalau pembawa ceritanya bukan Islam, dan itu amat berpengaruh pada kehidupan anak. Hal itulah yang perlu kita pikirkan dan merupakan tugas kita menuju ke arah sana, yaitu agar cerita/dongeng yang dibawakan atau disajikan benar-benar Islami dan

¹⁴ Husnul Bahri. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, h. 34

pembawa cerita harus selektif mak terhadap referensi yang dipakai.¹⁵

Ditinjau dari cara penyampaianya cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat sebagai berikut:

1) Bercerita Tanpa Menggunakan Alat

Pembawa cerita bercerita tanpa menggunakan alat/media. Pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara, Bentuk ini yang paling efektif dan efisien. Pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah:

- a) Penguasaan mimik (ekspresi muka). Misalnya: senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain yang dapat diekspresikan oleh pembawa cerita.
- b) Pantomim (gerak gerak anggota tubuh). Misalnya: menunduk, berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain, dapat diperagakan oleh pembawa cerita untuk menarik perhatian anak.
- c) Vokal (suara). Sedapat mungkin si pembawa cerita ini bisa menirukan beberapa macam suara. Misalnya: suara anak, suara orang dewasa, suara

¹⁵ M. Fauziddin. *PEMBELAJARAN PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. (Bandung: PT REMAJA ROSKARYADA, 2017). h.17

orang tua, suara tegas, suara memelas, marah gembira dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.

Ketiga hal tersebut dilakukan agar dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Tapi ingat, jangan berlebihan, agar pendengar cerita tidak salah tangkap.¹⁶

2) Cerita dengan menggunakan alat

Pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita, sehingga dapat dihindari tanggapan/fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya. Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain:

a) Alat peraga langsung (alami). Benda-benda yang sebenarnya, yang biasanya digunakan sebagai alat peraga adalah seperti pohon, daun, kursi, bangku, dan lain sebagainya.

b) Alat peraga tidak langsung (buatan). Benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau dari hasil guntingan gambar

¹⁶ M. Fauziddin. *PEMBELAJARAN PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. h. 18

pada buku, majalah atau koran yang ditempelkan, dan lain-lain.

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

a) Cerita Para Nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

b) Cerita Para Sahabat, Ulama, dan Orang-orang Saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ularna, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: Cerita Khulafa ar-Rasyidin, Sahabat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Imam Ghazali, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Wali Songo, dan lain-lain.

c) Cerita Raja-Raja

Materi cerita berisi kisah-kisah raja baik yang nyata maupun yang fiktif. Pada materi ini, pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dibuat lebih menarik dengan hal aneh yang dapat diterima oleh anak. Namun jangan berlebihan karena akan menimbulkan kesalahpahaman pada anak. Contoh jenis cerita ini adalah Cerita Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Raja Majapahit, Ratu Negeri Bulan, dan lain sebagainya.¹⁷

d) Fabel

Materi cerita berisi kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua makhluk yang ada di sekitarnya. Contoh cerita fabel di antaranya adalah Cerita Si Kancil, Kambing Sakti, dan lain sebagainya.

e) Cerita Kehidupan Sosial Sehari-Hari

Materi cerita ini diambil dari kisah atau kejadian di sekitar anak-anak yang bisa dijadikan pelajaran bagi anak-anak, agar mereka dapat menambah pengetahuan dan wawasannya.

¹⁷ M. Fauziddin. *PEMBELAJARAN PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. h. 19

3) Manfaat Cerita bagi Anak

Cerita dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut.

- a) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela;
- c) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
- d) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis;
- e) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya;
- f) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah.

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual, dan yang terpenting adalah anak-anak dapat terhindar dari cerita-cerita akidah mimbulkan keragu-raguan, atau bahkan pendangkalan terhadap Islam.

Pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK atau TPQ, cerita mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Pengalaman batin;
- b) Terapi psikologi;
- c) Hiburan;
- d) Kontak batin antara anak, orang tua, dan guru;
- e) Media pesan moral;
- f) Bekal identifikasi diri;
- g) Pendidikan emosi;
- h) Pendidikan fantasi, imajinasi, kreatifitas, dan daya cipta;
- i) Pengembangan bahasa.

Persiapan dalam Membawakan Cerita. Cerita dapat menjadi daya tarik yang hebat bagi siapa pun yang mendengarkannya. Namun demikian, menarik tidaknya cerita banyak tergantung kepada pembawa cerita. Oleh karena itu, sebelum membawakan cerita, ada beberapa hal yang hendaknya dipersiapkan agar cerita yang disampaikan menarik, terarah, dan dapat dimengerti serta disukai oleh anak.¹⁸

¹⁸ M. Fauziddin, *PEMBELAJARAN PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. h.21

Persiapan yang seyogiannya dilakukan oleh pembawa cerita dalam menyampaikan cerita adalah sebagai berikut.

- a) Persiapan Pengambilan Judul/Tema, Judul jangan terlalu panjang. Judul cerita hendaknya dibuat tidak terlalu panjang, agar mudah diingat oleh anak. Namun walaupun pendek, judul harus tetap menggambarkan isi cerita yang akan disampaikan. Contoh judul cerita: Al-Amin, Sang Panglima, dan lain sebagainya.
- b) Judul harus menarik dan disenangi anak Judul yang menarik akan mudah diingat oleh anak dan menimbulkan kesan pada jiwa anak. Contoh: Pensil Ajaib, Sajadah Terbang, Kancil Sakti, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, pembawa cerita menyampaikan isi cerita yang didukung dengan mimik, pantomim, serta berbagai macam suara, sehingga isi cerita dapat tergambar dan dapat membawa pendengarnya masuk ke dalam suasana cerita yang disampaikan.

Penutup cerita berisi kesimpulan dari cerita yang disampaikan, serta melakukan dialog dengan pendengar cerita, mengevaluasi daya serap pendengar terhadap isi cerita, dan mengecek

kesesuaian antara daya tangkap pendengar cerita dengan maksud dan tujuan pembawa cerita.¹⁹

d. Simulasi

Metode simulasi atau bermain peran, role playing atau sosiodrama dilakukan agar peserta didik bisa mendapatkan keterampilan tertentu baik itu yang bersifat profesional atau yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, simulasi juga bisa ditujukan untuk memperoleh pemahaman mengenai sebuah konsep atau prinsip dan juga bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methe* dan *hodos*. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. (Ghunaimah, 1952: 177).

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut; Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan

¹⁹ M. Fauziddin. *PEMBELAJARAN PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. h.22

pengajaran. Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid- murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran. Semua metode dapat dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing. sesuai dengan pertimbangan bahan.

Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektivitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, metode tersebut boleh dipergunakan dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar termasuk metode pendidikan. Itu berarti bahwa masih ada metode metode lain yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik Simulasi, menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2005) adalah satu minode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; simulasi:

penggambaran peta sistem atau proses dengan peragaan memakai model statistic alah pemeran.

Udin Syaefudin Sa'ud sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya mengemukakan bahwa, Simulasi adalah sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Simulasi adalah sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata. Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok.

Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau

kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁰

e. Bernyanyi

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu, sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu.

Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

²⁰ Husnul Bahri. *PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, h. 39-40.

Kemampuan anak bernyanyi secara umum dapat dibagi dalam beberapa kelompok di bawah ini.

- 1) Mereka yang dapat bernyanyi tanpa bantuan. Anak yang termasuk golongan ini adalah anak-anak yang dapat menyanyikan nada dengan tepat dan tetap, serta mau dan mampu bernyanyi sendiri.
- 2) Mereka yang dapat bernyanyi dengan bantuan. Anak-anak ini adalah mereka yang belajar bernyanyi secepat anak macam pertama yang telah disebutkan, jika bernyanyi bersama-sama.
- 3) Mereka yang memulai atau mengakhiri lagu tidak tepat. Mereka dapat bernyanyi dengan tinggi nada yang benar tetapi pada saat yang salah.
- 4) Mereka yang bernyanyi dalam oktaf yang salah. Mereka cenderung menyanyikan melodi dengan nada satu oktaf lebih rendah dari tinggi nada yang sudah ditentukan.
- 5) Mereka yang bernyanyi kurang tepat dengan oktaf yang salah. Anak-anak dalam kelompok ini adalah mereka menghadapi dua masalah: pertama, mereka memulai atau mengakhiri lagu tidak pada waktu yang tepat; kedua, mereka cenderung menggunakan suara rendah.

Fungsi Menyanyi sangat identik dan tidak dapat dipisahkan dengan musik, dan musik sendiri sangat

memengaruhi kehidupan manusia. Musik memiliki 3 bagian penting, yaitu beat, rhytme, dan harmony. Beat memengaruhi tubuh, rhytme memengaruhi jiwa, sedangkan harmony memengaruhi roh. Contoh paling nyata bahwa beat sangat memengaruhi tubuh adalah dalam Konser Musik Rock. Bisa dipastikan tidak ada penonton maupun pemain dalam konser musik rock yang tubuhnya tidak bergerak. Semuanya bergoyang dengan dahsyat, bahkan cenderung lepas kontrol. Kita masih ingat dengan head banger, suatu gerakan memutar-mutar kepala mengikuti irama musik rock yang kencang dan tubuh mengikutinya seakan tanpa rasa lelah.

Jika hati kita sedang susah, cobalah mendengarkan musik yang Indah, yang memiliki irama (rhytme) yang teratur. Perasaan kita akan lebih enak dan enteng. Bahkan di luar negeri, pihak rumah sakit banyak memperdengarkan lagu-lagu indah untuk membantu penyembuhan para pasiennya. Contoh-contoh tersebut merupakan suatu bukti, bahwa rhytme sangat memengaruhi jiwa manusia.

Sementara harmony yang sangat memengaruhi roh dapat dirasakan (sebagai contoh) saat kita menonton film horor, di mana selalu terdengar harmony (melodi) yang menyayat hati, yang membuat

bulu kuduk kita berdiri; dalam ritual-ritual keagamaan juga banyak digunakan harmony yang membawa roh manusia masuk ke dalam alam penyembahan; dalam meditasi, manusia mendengar harmony dari suara-suara alam di sekelilingnya.

Seorang ahli Biofisika telah melakukan suatu percobaan tentang pengaruh musik bagi kehidupan makhluk hidup. Dua tanaman dari jenis dan umur yang sama diletakkan pada tempat yang berbeda, yang satu diletakkan di dekat pengeras suara (speaker) yang menyajikan lagu-lagu slow rock dan heavy rock, sedangkan tanaman yang lain diletakkan dekat dengan speaker yang memperdengarkan lagu-lagu yang indah dan berirama teratur. Dalam beberapa hari, terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Tanaman di dekat speaker lagu-lagu rock menjadi layu dan mati, sedangkan tanaman yang berada di dekat speaker lagu-lagu indah tumbuh segar dan berbunga. Suatu bukti nyata bahwa musik sangat memengaruhi kehidupan makhluk hidup.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapa

diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Perhatikanlah, semoga Allah SWT merahmati kalian. Dengan apa Nabi SAW mendidik anak-anak, baik saat petang maupun pagi hari. Sungguh, beliau mendidik mereka untuk mengamalkan firman Allah:

فَسُبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (١٨)

Artinya: "Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur." (QS. Ar-Rûm (30:17-18)).²¹

²¹ Syaikh Jamal Abdurrahman. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. (Solo: AQWA, 2020). h.115

Makna dari ayat di atas adalah mengajarkan pentingnya manusia untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Dalam pendidikan karakter anak, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengembangkan rasa ingin tahu dan keingintahuan terhadap dunia sekitar. Kemudian mengajarkan tentang keberagaman dan pluralitas dalam penciptaan Allah SWT. Dalam pendidikan karakter anak, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan keberagaman, serta tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status, agama, atau ras.

Dengan demikian, surah Ar-Rum ayat 17-18 dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter anak, yang mengajarkan pentingnya berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan bersyukur atas karunia Allah SWT.

Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan.

Dalam Slamet Suyanto (2012: 3) karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) menjelaskan secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji.

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nuraeni (2014: 2) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1. Kejujuran Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.
2. Kedisiplinan Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan

proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.
4. Kemandirian Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hilda Ainissyifa (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Ary Kristiyani (2014: 252) pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak.

Armai Arief (dalam Mufatihatus Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) peran orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan. Johan Istiadie dan Fauti Subhan (2013: 54) orang tua bertanggung jawab untuk mengangkat

anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk, dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik.

Ramayulis, dkk. (dalam Asnawan, 2012: 5) menjelaskan fungsi keluarga untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, mengembangkan kesejahteraan sosial, mampu menjaga dan melaksanakan hak azazi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 8) mengungkapkan peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter anak.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (dalam Ary Kristiyani, 2014: 254-255) bahwa pendidikan nilai/karakter mencakup beberapa aspek yaitu:

1. Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.
2. Metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri.
3. Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan pada semua aspek kehidupan.
4. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Nana Prasetyo (2011: 8-14) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan

diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Sudaryanti (2012: 12) pembentukan karakter (character building) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290) mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.
2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.
3. Pendidikan dan nasihat Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 288) metode cerita (kisah) ini

sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 290) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.²²

Ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi oleh Kemendiknas yaitu sebagai berikut:²³

1. Religious: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

²² Mulianah Khaironi. *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. Vol. 01 No. 2. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Desember 2017. h.82-89

²³ Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*”, (Yogyakarta:Pustaka Pealajar, 2012), h. 43-44.

ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk lain.

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: tindakan yang menunjukkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semngat kebangsaan: caraberfikirr, bertindak, dan wawasn yang mneptkankepentingna bangsa dan negaranya diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjuukankesetiaaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorng dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan mwng hormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicsra, bergaul, dan bekerja sama, dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang mnyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemr membaca: kebiasaan yang mnyediakan waktu dan membaca untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberibantuan bagi orang lain dan mayarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya di alakukakn, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, social, dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. Maksudnya pendidikan merupakan usaha yang disengaja dalam memberikan bimbingan kepada anak agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan adalah bentuk bimbingan secara terencana, memiliki proses, dan memerlukan evaluasi dengan kerjasama antara orang tua dan lingkungan anak.²⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa penddikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk

²⁴ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), h. 30

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan sebaiknya diberikan sejak dini.²⁵ Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 23-24 sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا: ٩٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا : ٩٢٤

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sungguh-sungguh. Jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak mereka berdua, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23-24)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sungguh-sungguh. Jika kedua orang tua sudah tua dan membutuhkan perhatian khusus, maka kita harus merawat mereka dengan penuh kasih sayang dan hormat. Kita tidak boleh

²⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselordan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 67

mengatakan perkataan kasar atau membentak mereka, melainkan harus selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan mulia. Oleh karena itu, mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, hormat, dan penghormatan terhadap orang tua.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat dan memiliki tiga pokok tujuan yaitu: perlengkapan stimulasi, membantu memahami identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.²⁶

Menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) bahwa, anak yang berusia 0-8 tahun memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Untuk itu, pendidik hendaknya mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk

²⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23

pertumbuhan fisik dan mental anak. Menurut Hasensrab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 3-6 tahun yang disebut dengan prasekolah, dan masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat.²⁷

Bredenkamp dan Copple Berkata, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya yang menstimulasi membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan keterampilan pada anak.²⁸ Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.²⁹

Salah satu tokoh filosofi pendidikan anak usia dini, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki kodrat masing-masing dalam dirinya. Pendidik hanya dapat memberikan tuntunan pada kodratnya. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 89-90

²⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23

²⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.17

kodrat anak sudah baik, maka pendidik harus lebih lagi membantu anak agar memiliki kodrat yang lebih baik lagi.³⁰

Ki Hajar Dewantara Berkata bahwa mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran perintah/paksaan/hukuman, sedangkan pada masa sosio periode dengan cara laku dan pengamalan lahir dan batin. System pendidikan yang diberikan adalah system among yang berarti memberikan kemerdekaan, toleransi, dan demokrasi. System among mampu mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga.³¹

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ (رواه البخاري مسلم)
نُحْسُونَ فِيهَا

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sama seperti binatang yang dilahirkan dalam keadaan utuh. Maka ayahnya dan ibunya yang menjadikannya sesuatu yang berbeda daripada itu."
(HR. Bukhari Muslim)

³⁰ Ki Hajar Dewantara, *Menudju Manusia Merdeka* Ki Hajar Dewantara, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 3

³¹ Suprpto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 71-73

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang baik dan suci. Namun, lingkungan dan pengaruh dari orang tua dan lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah untuk membimbing anak agar tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan benar, sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika anak tidak baik, maka tugas pendidik adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak agar kembali kepada jalan yang benar.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Senada dengan tujuan di atas, Solehuddin (1997) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik). Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.³²

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan secara formal disekolah akan tetapi orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak. Ibu disebut sebagai pendidik pertama bagi anak karena melalui tangan ibu anak dapat merasakan sentuhan kasih sayang. Selebihnya saudara, guru, lingkungan menjadi pendidik kedua setelah anak berintraksi dengan lingkungannya.

³² Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak usia dini dalam kajian neurosains*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014). h.24

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional secara yuridis bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka men- cerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto (2005) yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut Insan kamil atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep Islam tentang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif.

Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang

lain dan belajar memahami orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara praktis, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut;
- b. Mengurangi angka mengulang kelas;
- c. Mengurangi angka putus Sekolah (DO);
- d. Mempercepat pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun;
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah;
- f. Meningkatkan Mutu Pendidikan;
- g. Mengurangi angka buta huruf muda;
- h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini,
- i. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) tujuan PAUD antara lain sebagai berikut:

³³ Suyadi dan Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKA, 2015). h.19-20

- a. PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- b. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
- c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
- d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.³⁴

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Secara teoritis dan Filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan keperibadian menjadi seorang yang dewasa, yang berarti pikiran, perasaan, tingkah laku, dan kepribadian yang

³⁴ Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak usia dini dalam kajian neurosains*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014). h.25

dewasa dalam mencipta rasa dan karsa. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah: *pertama*, terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal. *kedua*, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan orang tua dalam mendidik anak. Dan *ketiga*, mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini pada prinsipnya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal melalui berbagai program pendidikan baik formal maupun nonformal, dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun (osborn, white, dan bloom). Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 tahun ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini. PAUD merupakan investasi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa dan agama.³⁶

³⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h.72

³⁶ Zubaedi, *STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h.7

Karakteristik anak usai dini yang secara umum atau dimiliki anak secara universal. Karakteristik atau sifat sebagai berikut (M. Solehuddin dan Lihat Fatimah:

- a. Anak bersifat unik menunjuk pada kekhasan setiap anak, sekalipun kembar masing-masing anak pada kembaran tetap memiliki keunikan.
- b. Anak bersikap egosentris menunjuk pada kecenderungan kecendrungan anak untuk memperoleh segala sesuatu yang tertuju pada kepentingan dirinya sendiri.
- c. Anak bersifat aktif dan energik hal ini tampak dalam segala aktivitasnya, seperti tak pernah diam ketika melakukan berbagai kegiatan, sangat energik, berlari, bergerak tak lelah dan tak bosan.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Anak bersifat eksploratif menunjuk pada aktivitas anak untuk menelusuri lebih jauh terhadap sesuatu yang pernah diketahuinya.
- f. Anak mengekspresikan perilakunya relatif secara spontan menunjuk maksud kepolosannya dalam melakukan sesuatu.
- g. Anak senang dan kaya fantasi dunia anak penuh dengan sesuatu yang imajinatif, khayal.

- h. Anak mudah frustrasi jika sesuatu yang dibuatnya atau dilakukan terhadapnya tidak sesuai selera atau tidak menyangka, ia akan kecewa, marah, menangis.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek dia belum focus pada sesuatu untuk sabar dalam jangka waktu cukup lama.
- k. Anak bergairah untuk belajar dan belajar dari pengalaman.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak proses pembuatan dan terjadinya mitosis. Asupan gizi dan kualitas rangsang sangat menentukan proses perkembangannya sehingga melampaui fase-fase yang ditetapkan, yakni fase embrio (8 minggu), janin (10 minggu), bayi, *toddler*, usia TK hingga usia SD awal. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai aspek fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, hingga kognitif.³⁷

a. Fisik Motorik

Kemampuan fisik motorik anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu fisik motorik kasar dan fisik motorik halus. Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan

³⁷ Mbak Itads, *Cerita Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 5-14

gerakan yang menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Pada motorik halus anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasikan gerak tubuh yang melibatkan mata dengan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lain sebagainya. Sedangkan motorik kasar seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan berjongkok.³⁸

b. Kognitif

Kata kognitif berasal dari cognition yang sinonimnya adalah *knowing* yang berarti mengetahui. Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif pada anak usia dini. Pertama, teori tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Ia mengungkapkan bahwa manusia dalam hidupnya pasti melalui empat tahap perkembangan kognitif, keempat tahap tersebut antara lain tahap sensorimotor, tahap

³⁸ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 111

praoperasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal.³⁹

c. Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi untuk mengekspresikan emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira maupun marah. Bahasa juga dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu juga menunjukkan perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional.

d. Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dari mengekspresikan perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain untuk bermain bersama dengan bahasa mereka seiring perkembangannya.

e. Nilai Agama dan Moral

Agama dan moral pada anak usia dini terkait dengan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh

³⁹ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, h. 114

anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya.⁴⁰

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan Penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan. Beberapa tulisan ditemukan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, di antaranya:

1. Skripsi Indah Kurnia, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH.Ahmad Dahlan”. Pada Skripsi ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter KH.Ahmad Dahlan berupaya menanamkan karakter oleransi dan peduli social dalam bermasyarakat. Hasil yang dikemukakan oleh Indah Kurnia dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter dari nilai pendidikan sosialnya memiliki rasa kepedulian yang sangat besar membuat KH. Ahmad Dahlan untuk mensejahterakan masyarakat yang tidak mampu dengan berlandaskan QS. Al-Ma’un mengajarkan untuk tidak menelantarkan orang yang tidak mampu bukan hanya dari segi materi, melainkan dari segi kesehatan, pendidikan. Maka dari sinilah KH. Ahmad Dahlan mendirikan berbagai lembaga khususnya untuk

⁴⁰ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, h. 119

masyarakat yang tidak mampu, seperti rumah sakit, sekolah, panti asuhan.

2. Skripsi Aisyah Kresnaningtyas, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Pada Skripsi ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan berupaya menanamkan karakter kepada peserta didiknya, diantaranya, melalui pendidikan akhlak, salah satu usaha supaya dapat menumbuhkan karakter yang baik yang sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah, selanjutnya pendidikan individu pendidikan yang menggabungkan antara akal dan pikiran, keyakinan dan intelektual serta kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang terakhir yakni pendidikan kemasyarakatan, yaitu pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan individu dengan pendidikan Kemasyarakatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah Kresnaningtyas dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yaitu pendidikan akhlaknya agar sesuai dengan Al-Quran dan As-sunah.

3. Ricky Satria Wiranata, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah.” Dalam Skripsi ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter menurut tokoh

Muhamadiyah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Syafi'i Ma'arif, Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. Menurutnya semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan ilmu. Menurut Yunahar Ilyas, Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan mencetak manusia agar memiliki perilaku yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Sedangkan menurut Munir Mul Khan, konsep pendidikan karakter K.H.Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Menurutnya hati yang suci dan welas asih adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.

Hasil yang dikemukakan oleh Ricky Satria Wiranata dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan konsep Muhammadiyah yaitu menjadikan peserta didiknya cerdas namun dalam kecerdasannya haruslah menjadikan pribadi yang takut akan sang penciptanya yaitu Allah SWT, dan juga menjadikan pribadi yang mempunyai hati yang sucih serta memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

4. Zetty Azizahtun Nim²Ah, yang berjudul “Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy³ari. Studi Komparasi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”. Dalam skripsi ini penulis menguraikan Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy³ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini sesuai dengan teori pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini, yaitu berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masamasa kejayaannya.

Hasil yang dikemukakan oleh Zetty Azizahtun Nim²Ah dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy³ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni, yaitu Al-Qur⁴an dan Assunah.

Dari beberapa penelitian di atas, memang telah banyak yang membahas tentang pendidikan karakter KH.Ahmad Dahlan namun belum ada yang membahasnya secara lebih spesifik mengarah pada anak usia dini, oleh karena itu penelitian selanjutnya yang akan dilakukan yaitutentang

Pendidikan Karakter KH.Ahmad Dahlan dan Relevansinya pada Anak Usia Dini

E. Kerangka Teoritik

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep penelitian.

Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijadikan sebagai gambaran alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian. Dari diagram itu akan terlihat hubungan-hubungan dari variabel.

Sementara itu, Suriasoemantri mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan untuk memaparkan menyusun semua gejala yang ada di dalam suatu penelitian.

Sugiyono juga berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Menurutnya, suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir agar bisa menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel.⁴¹

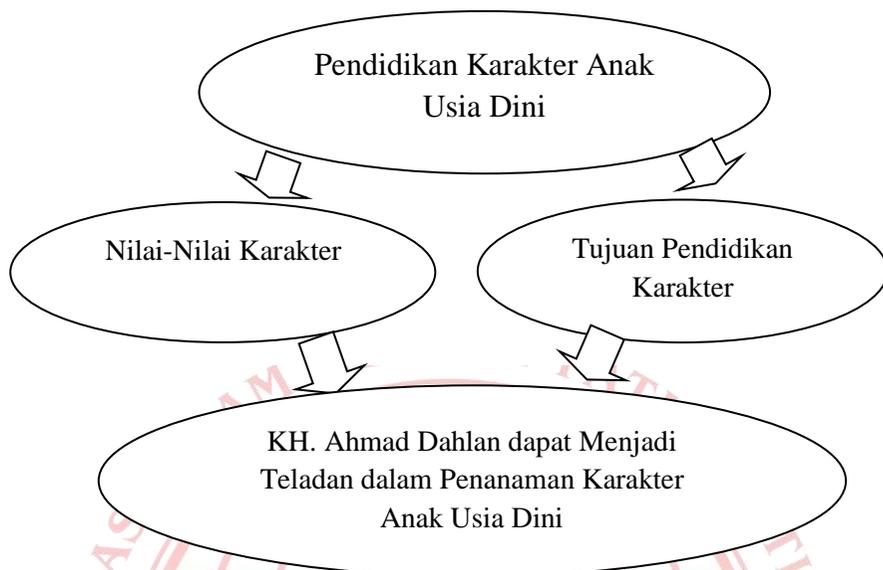
Berikut kerangka berfikir berdasarkan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter

⁴¹ Arif Mukti Ramadhan, "Pengertian dan Macam-macam Kerangka Berpikir Penelitian", 6 Des. 2023, <https://ebizmark.id/artikel/pengertian-dan-macam-macam-kerangka-berpikir-penelitian/>.

yang baik pada masa depan. Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada anak usia dini akan membentuk dasar karakter mereka di masa dewasa nanti. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter anak yang baik dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Metode pengajaran agama dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter anak usia dini, karena agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. KH Ahmad Dahlan dapat menjadi teladan dalam penanaman karakter anak usia dini, karena beliau merupakan sosok yang memiliki karakter yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran agama dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter KH Ahmad Dahlan dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini.

Adapun kerangka teoritik berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

